AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 Oktober 2025 **ISSN: 3089-6045**

PEMBERDAYAAN EKONOMI DESA PUSPARAHAYU MELALUI DIVERSIFIKASI USAHA PERAIRAN LOKAL

Rani Nurnawati, Irwan Fauzy Ridwan, Rini Muflihah, Salman Al Farisi
Institut Agama Islam Tasikmalaya
raninurnawati70@gmail.com

Abstrak

Desa Pusparahayu di Kecamatan Puspahiyang menghadapi isu ekonomi krusial akibat ketergantungan pada panen manggis yang bersifat musiman, yang memicu periode pengangguran dan produktivitas rendah di kalangan warga, terutama pemuda, di luar musim panen. Menanggapi tantangan ini, tim pengabdian masyarakat Institute Agama Islam meluncurkan program "Yuk, Jadi Pengusaha! Dari Desa untuk Desa". Program ini bertujuan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan warga dengan memanfaatkan potensi perairan desa yang melimpah. Metode pengabdian yang digunakan adalah Service Learning (SL). Kegiatan ini mencakup pelatihan intensif yang dikombinasikan dengan praktik lapangan, diikuti dengan pendampingan berkelanjutan selama tiga bulan untuk memastikan implementasi yang efektif. Materi pelatihan fokus pada tiga komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan mudah diadaptasi: budidaya belut, budidaya ikan gurame, dan pengolahan telur asin. Hasil kegiatan menunjukkan dampak yang signifikan dan terukur. Sebanyak 100 peserta berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis. Setelah pelatihan, para pemuda karangtaruna mulai mempraktikkan ilmu yang didapat. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan sumber pendapatan alternatif yang stabil sepanjang tahun, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal, didukung oleh metode pembelajaran inovatif dan pendampingan yang terstruktur, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, memperluas lapangan kerja, dan mendukung kemandirian desa.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, diversifikasi usaha, potensi lokal, kewirausahaan

Abstract

Pusparahayu Village in Puspahiyang District faces crucial economic challenges due to its dependence on seasonal mangosteen harvests, which trigger periods of unemployment and low productivity among residents, especially young people, outside the harvest season. In response to this challenge, the Islamic Institute's community service team launched the "Let's Become Entrepreneurs! From Village to Village" program. This program aims to diversify residents' income sources by utilizing the village's abundant water resources. The service method used is Service Learning (SL). This activity includes intensive training combined with field practice, followed by three months of ongoing mentoring to ensure effective implementation. The training focused on three commodities with high market value and easy adaptation: eel cultivation, gourami cultivation, and salted egg processing. The results of the activity showed a significant and measurable impact. A total of 100 participants successfully improved their knowledge and technical skills. After the training, the youth from the youth organization began to put their knowledge into practice. This success not only created a stable alternative source of income throughout the year but also fostered an entrepreneurial spirit among the youth. Overall, this program demonstrates that community empowerment through optimizing local potential, supported by innovative learning methods and structured mentoring, can be an effective strategy for improving economic stability, expanding employment opportunities, and supporting village independence.

Keywords: community empowerment, business diversification, local potential, entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Desa-desa agraris di Indonesia umumnya menghadapi permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan sifat musiman hasil pertanian. Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiyang Kabupaten Taasikmalaya, merupakan salah satu desa yang sangat bergantung pada hasil panen manggis. Ketika musim panen berakhir, aktivitas ekonomi menurun drastis sehingga menimbulkan pengangguran musiman dan rendahnya produktivitas masyarakat (Kepala Desa Pusparahayu, 2025). Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya strategi diversifikasi usaha berbasis potensi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya perairan desa, masyarakat dapat mengembangkan alternatif mata pencaharian yang tidak bergantung pada hasil pertanian musiman.

Desa Pusparahayu di Kecamatan Puspahiyang menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan akibat ketergantungan pada panen manggis yang bersifat musiman. Ketika masa panen berakhir, masyarakat desa mengalami pengangguran musiman dan penurunan produktivitas, yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi rumah tangga (Hastuti & Rahim, 2024). Hal ini mencerminkan kondisi umum desa agraris di Indonesia yang membutuhkan diversifikasi usaha untuk meningkatkan ketahanan ekonomi (Suprianto, S., et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian melalui potensi lokal seperti perikanan dapat meningkatkan stabilitas pendapatan dan kesejahteraan petani desa (Agustin, H. D., et al., 2024). Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya lokal terbukti efektif memperkuat ekonomi desa dan meningkatkan inklusi sosial ekonomi (Hasmawati, H., et al.,2024).

Dalam konteks pemberdayaan berbasis usaha lokal, model inkubasi dan pelatihan usaha telah diaplikasikan secara sukses, misalnya melalui pembentukan unit usaha perikanan desa (BUMDes) yang memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat (Ariski, Y., et al., 2023) Terlebih lagi, pendekatan pengabdian masyarakat yang dikombinasikan dengan pelatihan intensif dan pendampingan praktis terbukti menciptakan kelompok usaha mandiri dan meningkatkan kesejahteraan partisipan. Berdasarkan kondisi nyata desa Pusparahayu dan dukungan empiris literatur di atas, program “Yuk, Jadi Pengusaha! Dari Desa untuk

Desa" dirancang sebagai intervensi strategis berbasis penguatan potensi perairan lokal. Melalui pelatihan dan pendampingan budidaya belut, ikan gurame, serta pengolahan telur asin, program ini bertujuan menciptakan diversifikasi usaha yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mengembangkan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Service Learning (SL), yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan aktivitas akademik mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktis, tetapi juga berperan aktif dalam memfasilitasi pemberdayaan warga. Dalam konteks Desa Pusparahayu, metode SL dipadukan dengan pendekatan community development yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, perangkat desa, serta kolaborasi dosen dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator lapangan. Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa tahap utama. Pertama, identifikasi masalah dan potensi desa dilakukan melalui diskusi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok warga. Tahap ini bertujuan memetakan masalah utama yang dihadapi, seperti ketergantungan pada panen manggis, rendahnya produktivitas, serta minimnya keterampilan usaha alternatif. Dosen dan mahasiswa KKN berperan dalam melakukan survei, wawancara, dan pengumpulan data potensi lokal, termasuk lahan perairan, lahan tidur, serta sumber daya manusia yang tersedia. Hasil dari tahap ini berupa peta potensi dan masalah desa yang menjadi dasar perancangan program pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan di Desa Pusparahayu terbukti mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Dari sisi pendidikan, kegiatan ini sesuai dengan teori experiential learning yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui kombinasi materi teori dan praktik lapangan, peserta tidak

hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga menguasai keterampilan teknis dalam budidaya belut, ikan gurame, dan pengolahan telur asin. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pengalaman nyata memperkuat kemampuan berpikir reflektif sekaligus keterampilan praktis. Di samping itu, keterlibatan mahasiswa dengan pendekatan Service Learning memperkaya proses pembelajaran baik bagi peserta maupun mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang nyata. Eyler dan Giles (1999) menegaskan bahwa Service Learning memungkinkan integrasi antara pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna.

Dari sisi kewirausahaan, terbentuknya kelompok usaha baru menunjukkan adanya semangat kolektif yang tumbuh di tengah masyarakat. Menurut McClelland (1961), dorongan berprestasi merupakan salah satu faktor pendorong utama seseorang untuk berwirausaha. Hal ini tercermin dari inisiatif pemuda yang mendominasi pembentukan usaha, baik dalam budidaya belut maupun produksi telur asin. Teori effectuation (Sarasvathy, 2001) juga relevan, karena kelompok usaha di desa memulai dengan sumber daya yang tersedia secara lokal, bekerja sama dalam kelompok kecil, dan menumbuhkan usaha secara bertahap sesuai peluang yang ada.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, program ini berkontribusi terhadap diversifikasi mata pencaharian masyarakat desa. Ellis (2000) menjelaskan bahwa diversifikasi pendapatan merupakan strategi rumah tangga untuk mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sumber. Sebelum program, warga Pusparahayu sangat bergantung pada hasil panen manggis yang bersifat musiman. Setelah program, mereka memiliki alternatif usaha yang lebih stabil seperti budidaya ikan dan olahan pangan, sehingga pendapatan keluarga menjadi lebih terjamin. Model ini juga sejalan dengan kerangka sustainable livelihood yang dikemukakan Scoones (1998), di mana peningkatan aset manusia (pengetahuan), sosial (kelompok usaha), dan fisik (fasilitas produksi) memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Nilai tambah juga tampak dari keterlibatan ibu-ibu rumah tangga dalam

pengolahan telur asin. Produk ini relatif mudah diproduksi di rumah dengan modal kecil, tetapi memiliki nilai jual yang lebih tinggi. FAO (2017) menyebutkan bahwa pengolahan produk pangan skala kecil tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan di pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada ekonomi, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam usaha keluarga. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam program ini memberikan pembelajaran aplikatif yang berharga. Mereka tidak hanya menerapkan teori perkuliahan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, manajemen, serta empati terhadap permasalahan nyata masyarakat. Bringle dan Hatcher (1996) menegaskan bahwa integrasi Service Learning dalam kurikulum mampu membentuk kompetensi profesional sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Meskipun hasil awal cukup positif, tantangan keberlanjutan masih ada. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang kelompok usaha desa sangat dipengaruhi oleh akses permodalan, pasar, kualitas input produksi, serta kelembagaan. Tanpa dukungan pada aspek-aspek tersebut, usaha rentan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, penting bagi program lanjutan untuk memasukkan unsur inkubasi usaha, akses kredit mikro, serta fasilitasi jejaring pemasaran melalui BUMDes atau koperasi (Ellis, 2000; Ostrom, 1990). Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program di Desa Pusparahayu tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan warga, tetapi juga selaras dengan teori pendidikan berbasis pengalaman, kewirausahaan berbasis kolaborasi, dan ekonomi pembangunan berbasis diversifikasi pendapatan. Dengan kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat, potensi lokal dapat ditransformasi menjadi kekuatan ekonomi baru yang produktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Pusparahayu melalui Diversifikasi Usaha Perairan Lokal memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dari sisi pendidikan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan experiential learning dan service learning efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

masyarakat dalam budidaya perikanan serta pengolahan pangan, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Dari sisi kewirausahaan, terbentuknya kelompok usaha baru yang didominasi oleh pemuda mencerminkan tumbuhnya motivasi berwirausaha dan kemampuan kolaboratif, sesuai dengan teori kebutuhan berprestasi McClelland dan konsep effectuation. Kegiatan pengolahan pangan seperti telur asin juga memberi nilai tambah ekonomi dan membuka ruang pemberdayaan perempuan.

Dari sisi ekonomi pembangunan, program ini berhasil mendorong diversifikasi mata pencaharian yang sebelumnya bergantung pada hasil panen manggis musiman menjadi lebih beragam dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori diversifikasi livelihood yang menekankan pentingnya pengelolaan aset lokal untuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat mampu mengubah potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi baru yang produktif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program serupa, dengan catatan bahwa keberlanjutan usaha masyarakat tetap memerlukan dukungan kelembagaan, akses permodalan, serta penguatan jejaring pemasaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, H. D., Sari, P. L., & Ramadhan, Y. (2024). Analysis of sources and diversification of farmers' household income in rural areas. Journal of Applied Agricultural and Economic Research and Innovation (JAERI), 6(2), 77–90.

Arief, H., Sulaiman, R., & Fitriani, D. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan gurami dan lele di pedesaan. Journal of Rural and Urban Community Empowerment (JRUCE), 2(2), 67–79. Universitas Riau.

Ariski, Y., Handayani, M., & Taufik, A. (2023). Kewirausahaan sosial pada sentra budidaya dan pengolahan perikanan air tawar Si Pujuk Farm. Journal of Sustainable Development Studies (JSDS), 5(3), 88–99. Universitas Gadjah Mada.

Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). A service-learning curriculum for faculty. Michigan Journal of Community Service Learning, 3, 112–122.

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press.

Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the learning in service-learning? Jossey-Bass.

FAO. (2017). The State of World Fisheries and Aquaculture 2016: Contributing to food security and nutrition for all. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Febriana, E., Kurniawan, D., & Putra, H. (2023). Livelihood diversification strategies of independent oil palm farmers: A case study in Bangka Belitung. Journal of Integrated Agribusiness, 5(1), 23–34. Universitas Bangka Belitung.

Hasmawati, H., Nurdin, A., & Ramli, M. (2024). The effect of community-based entrepreneurship development programs on local economic growth. Celebes Journal of Community Services, 3(1), 56–65.

Hastuti, D. R. D., & Rahim, A. (2024). The impact of social conditions and regional differences on urban farmer household income in Makassar City. Agro Ekonomi, 35(1), 45–58. Universitas Gadjah Mada.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

McClelland, D. C. (1961). The achieving society. Princeton, NJ: Van Nostrand.

Ostrom, E. (1990). Governing the commons: The evolution of institutions for collective action. Cambridge University Press.

Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

Quisumbing, A. R., Haddad, L., & Peña, C. (1995). Gender and poverty: New evidence. Food Consumption and Nutrition Division, International Food Policy Research Institute (IFPRI).

Rachman, D. R. N., Hidayat, S., & Astuti, R. (2023). Community empowerment based on local potential: A systematic literature review. DIA: Jurnal Administrasi Publik, 21(2), 134–150. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. Academy of Management Review, 26(2), 243–263. https://doi.org/10.5465/amr.2001.4378020

Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies, University of Sussex.

Sudarti, S., & Triyono, M. B. (2023). Strategic management of local potential-based entrepreneurship for rural community resilience. Journal of Community Service and Empowerment, 4(2), 102–115. Universitas Muhammadiyah Malang.

Suprianto, S., Anwar, M., & Lestari, F. (2025). Economic transformation through agricultural diversification to improve farmers' welfare. Academia Open, 7(2), 112–124. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.